

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang baik karena trauma, tekanan maupun karena adanya kelainan patologis (Pelawi & Purba, 2019). Fraktur dapat disebabkan oleh adanya trauma langsung maupun trauma tidak langsung, diakibatkan oleh adanya benturan pada lengan bawah yang menyebabkan fraktur tulang radius dan ulna merupakan contoh dari trauma langsung. Jatuh bertumpu pada tangan yang menyebabkan fraktur pada tulang klavikula atau radius distal merupakan contoh dari trauma tidak langsung. Akibat dari trauma pada tulang tergantung pada jenis trauma, kekuatan, dan arahnya. Trauma tajam yang langsung atau trauma tumpul yang kuat dapat menyebabkan fraktur dengan luka terbuka sampai ke tulang yang disebut fraktur terbuka (Sjamsuhidajat, 2017). Fraktur tertutup (*Closed*), terjadi bila tidak terdapat hubungan antara fragmen tulang dengan dunia luar, disebut juga fraktur bersih karena kulit masih utuh tanpa komplikasi (Abd. Wahid, 2013).

Menurut data yang dihimpun Wrong Diagnosis (Ropyanto, dkk, 2013). Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduk yaitu berkisar 238 juta. Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Fraktur pada ekstremitas bawah akibat dari kecelakaan lalu lintas memiliki 2 prevalensi paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2% dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan lalu lintas (Purnomo & Asyita, 2017). Fraktur yang terjadi di

Bali menurut Riskesdas tahun 2018 mencapai prevalensi hingga 7,5% (Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Fraktur apabila tidak ditangani dengan segera dapat menyebabkan komplikasi antara lain kerusakan arteri, kompartemen *syndrome*, *fat embolism syndrome*, infeksi, vaskuler nekrosis, syok (Abd. Wahid, 2013). Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang menimbulkan respon berupa nyeri. Nyeri tersebut merupakan keadaan subjektif dimana seseorang memperlihatkan ketidaknyamanan secara verbal maupun nonverbal. Fraktur lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan, dengan umur dibawah 45 tahun, biasanya berhubungan dengan olahraga, pekerjaan atau luka yang disebabkan oleh kecelakaan kendaraan bermotor. Pada usia 60 tahun, perempuan lebih sering mengalami fraktur dibandingkan dengan laki-laki yang berkaitan dengan perubahan hormon pada saat menopause, sehingga mengakibatkan osteoporosis (Mediarti, Rosnani, & Seprianti, 2016).

Dampak yang timbul pada pasien dengan fraktur yaitu dapat mengalami perubahan pada bagian tubuh yang terkena cedera, merasakan cemas akibat rasa sakit dan rasa nyeri yang dirasakan, resiko terjadinya infeksi, resiko perdarahan, gangguan integritas kulit, serta berbagai masalah yang mengganggu kebutuhan dasar lainnya. Selain itu fraktur juga bisa menyebabkan kematian (Septiani, 2015).

Pasien fraktur mengalami nyeri yang merupakan pengalaman multidimensi yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan. Mekanisme munculnya nyeri

dimulai dengan adanya stimulus nyeri. Stimulus-stimulus tersebut dapat berupa biologis, zat kimia, panas, listrik serta mekanik. Stimulus penghasil nyeri mengirimkan impuls melalui serabut saraf perifer, lalu memasuki medula spinalis dan menjalani salah satu dari beberapa rute saraf dan akhirnya sampai di dalam masa berwarna abu-abu di medula spinalis. Pesan nyeri dapat berinteraksi dengan sel-sel inhibitor, mencegah stimulus nyeri sehingga tidak mencapai otak atau ditransmisi tanpa hambatan ke korteks serebral, maka otak menginterpretasikan kualitas nyeri dan mempersepsikan nyeri (Nurban, Rahmawati, Anwar, & Umar, 2020).

Manajemen untuk mengatasi nyeri dapat dibagi menjadi 2, yaitu manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi. Manajemen farmakologi yaitu manajemen yang berkolaborasi antara dokter dengan perawat, yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri. Sedangkan manajemen non farmakologi merupakan manajemen untuk menghilangkan rasa nyeri salah satunya dengan menggunakan teknik relaksasi aromaterapi.

Menurut (Dewi, 2015), Aromaterapi merupakan terapi komplementer yang menggunakan kandungan wewangian minyak essensial yang diberikan dengan cara dihirup atau dibalur pada saat pemberian masase. Aromaterapi mampu mempengaruhi sistem limbik sebagai pusat kendali emosional dalam otak manusia untuk menghasilkan bahan neuro hormon endorfin dan enkafalin yang memiliki sifat penghilang rasa nyeri, dan serotonin yang mempunyai efek menghilangkan ketegangan, kecemasan dan membuat seseorang menjadi rileks. Penelitian (Virgona, 2013) menyebutkan bahwa ada pengaruh aromaterapi

lavender terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca operasi.

Lavender mengandung Nerol yang mempunyai bau harum sehingga biasa digunakan sebagai bahan minyak bau terapi yang dapat memberikan efek menenangkan, mengurangi depresi, stress, ketegangan, mengendorkan saraf dan mengurangi nyeri. Selain kandungan nerol pada Lavender juga memiliki kandungan citral, eugenol, geraniol, citronellol, farnesol, linalool, dan phenylethyl alcohol. Penggunaan aromaterapi Lavender bisa menumbuhkan perasaan tenang pada jasmani, pikiran, dan rohani. Aromaterapi mawar juga memiliki efek analgesik lokal dan antispasmodic (Nurban et al., 2020).

Menurut penelitian (Widyastuti, 2013) yang berjudul efektivitas aromaterapi lavender dalam menurunkan nyeri dan kecemasan pada pasien pre operasi fraktur femur di RS ortopedi PROF.DR.R Soeharso Surakarta. Menunjukkan hasil yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender dengan hasil uji Paired t test dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$). Sejalan dengan penelitian (Nurban et al., 2020) yang berjudul analisis praktik klinik keperawatan pada pasien fraktur sengan intervensi inovasi pemberian aromaterapi lavender kombinasi relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri pasien fraktur di ruang instalasi gawat darurat RSUD AWS Samarinda, yang menunjukkan hasil terjadinya penurunan skala nyeri yang dirasakan oleh pasien fraktur setelah pemberian aromaterapi lavender kombinasi relaksasi benson.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil praktik keperawatan peminatan gawat darurat selama tiga minggu dari tanggal 03-21 Mei 2021 di IGD RSUP Sanglah jumlah pasien yang masuk dengan diagnosis Close Fraktur sebanyak 15 orang. Dari 15 orang tersebut didapatkan sebanyak 7 orang mengeluh nyeri susah

menurun dengan tindakan farmakologi. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik membuat Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan mengangkat judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Dengan Close Fraktur Radius di IGD RSUP Sanglah” yang berfokus pada pemberian terapi komplementer dengan aromaterapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Dengan Close Fraktur Radius di IGD RSUP Sanglah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah untuk mengetahui bagaimana Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Dengan Close Fraktur Radius di IGD RSUP Sanglah

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada pasien close fraktur radius dengan masalah keperawatan nyeri akut di IGD RSUP Sanglah.
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada pasien close fraktur radius dengan masalah keperawatan nyeri akut di IGD RSUP Sanglah.
- c. Mendeskripsikan perencanaan keperawatan pada pasien close fraktur radius dengan masalah keperawatan nyeri akut di IGD RSUP Sanglah.
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pada pasien close fraktur radius dengan masalah keperawatan nyeri akut di IGD RSUP Sanglah.

- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada pasien close fraktur radius dengan masalah keperawatan nyeri akut di IGD RSUP Sanglah.
- f. Menganalisis pemberian intervensi relaksasi aromaterapi lavender pada pasien close fraktur radius dengan masalah keperawatan nyeri akut di IGD RSUP Sanglah.

D. Manfaat Penulisan

1. Implikasi praktis terutama bagi masyarakat, diharapkan hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tindakan yang dapat dilakukan dengan masalah keperawatan nyeri akut pada pasien Close Fraktur di IGD RSUP Sanglah.
2. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pedoman untuk pemberian asuhan keperawatan bagi pengembang ilmu, pengetahuan dan teknologi keperawatan pada pasien Close Fraktur dengan masalah keperawatan nyeri akut di IGD RSUP Sanglah.
3. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan masalah keperawatan nyeri akut pada pasien dengan Close Fraktur.